

STRATEGI DAKWAH PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

(Pendekatan Komunikasi Politik, Sosial Budaya, Ekonomi Dan Ilmu Pengetahuan)

Oleh: Mohd. Rafiq
mohd.rafiqsma@gmail.com
UIN Syahada Padangsidempuan

Abstract

The Abbasid dynasty has succeeded in placing the Islamic world at the peak of world civilization. The peak of the glory of Islamic civilization (The Golden Age) at that time could not be achieved without the role of very comprehensive da'wah activities carried out both top-down and bottom-up so that it touched various aspects of human life. The synergy between the rulers and Muslims in the Abbasid Daula was able to give birth to many multidisciplinary sciences, not only in the Islamic field, but also gave birth to a variety of new sciences, such as medicine, philosophy, chemistry, economics and other sciences. The caliph as the holder of the highest authority directly acts as a preacher and supports da'wah activities in scientific development, this is evidenced by the construction of many supporting facilities and infrastructure such as mosques, madrasas, libraries and hospitals. Then the economic field of Muslims also has a very good record, such as in the Abbasid trade sector at that time it was a center of world trade, as well as the agricultural sector, the Abbasid community was famous for being prosperous, and had a very good life order

Keywords: Da'wah, Abbasid, Political Communication, Socio-Cultural, Economy

Abstrak

Dinasti Abbasiyah telah berhasil menempatkan dunia Islam pada puncak peradaban dunia. Puncak kejayaan peradaban Islam (The golden Age) pada saat itu dapat di capai tidak terlepas dari peran aktivitas dakwah yang sangat komprehensif dilakukan baik secara *top-down* maupun *bottom-up* sehingga menyentuh berbagai sisi kehidupan umat manusia. Sinergisitas antara penguasa dan umat Islam pada Daulah Abbasiyah mampu melahirkan banyak ilmu multidisiplin, bukan saja bidang keislaman, tetapi juga melahirkan beragam ilmu pengetahuan yang baru, seperti ilmu kedokteran, ilmu filsafat, ilmu kimia, ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya. Khalifah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi langsung sebagai pendakwah serta mendukung aktivitas dakwah dalam pengembangan keilmuan, ini terbukti dengan banyak dibangunnya sarana dan prasarana penunjang seperti Masjid, madrasah, perputakaan dan juga rumah sakit. Kemudian bidang ekonomi umat Islam juga memiliki catatan sangat baik, seperti dalam bidang perdagangan Abbasiyah pada masanya pernah menjadi pusat perdagangan dunia, begitu pula dengan sektor pertanian, masyarakat Abbasiyah terkenal makmur, dan memiliki tatanan kehidupan yang sangat baik.

Kata Kunci: Dakwah, Abbasiyah, Komunikasi Politik, Sosial Budaya, Ekonomi

A. Pendahuluan

Bani Abbasiyah adalah daulah Islam yang mana kala namanya pernah melambung baik di belahan dunia Barat maupun di Timur yang di kenal dengan sebutan “*The Golden Age*”.¹ Daulah Abbasiyah berbeda dengan dinasti sebelumnya (Umayyah). Bila pada masa Umayyah lebih mengarah pada upaya ekspansi daerah kekuasaan Islam, sedangkan masa Abbasiyah lebih mengarah kepada pembentukan dan perkembangan kebudayaan maupun peradaban Islam.² Sejarawan menilai bahwa dinasti Abbasiyah dalam perkembangannya telah memberikan kesempatan terhadap pengembangan dakwah, terutama di paruh pertama dari sejarahnya. Dinasti Abbasiyah telah merubah pandangan dunia, dari mundur menjadi maju, dari gelap menjadi terang.

Salah satu sejarawan Jarji Zaidan³ menjelaskan bahwa dinasti Abbasiyah merupakan zaman keemasan Islam yang telah mendukung dakwah selama lebih dari lima abad, dikarenakan dinasti ini telah mencapai puncak kegemilangannya dalam hal kekayaan, kemajuan dan kekuasaan.⁴ Puncak kegemilangan dinasti ini diperoleh melalui empat periode. Empat periode yang dimaksudkan adalah: 1. Abbasiyah I (132-232 H/750-847 M), yaitu semenjak lahirnya Daulah Abbasiyah sampai dengan meninggalnya khalifah al-Wasiq atau awalnya khalifah Mutawakkal. 2. Masa Abbasiyah II (232-334 H/847-946 M), mulai khalifah Mutawakkal sampai dengan berkuasanya Daulah Buwaihiyah di Baghdad. 3. Abbasiyah III (334-447 H/946-1055 M), sejak berkuasanya Daulah Buwaihiyah sampai masuknya Saljuk ke Baghdad. 4. Masa Abbasiyah IV (447-656 H/1055-1268 M), sejak masuknya orang-orang Saljuk sampai jatuhnya ketangan bangsa Tartar di bawah pimpinan Hulako.⁵ Tiap-tiap periode perkembangan kemajuan gerakan dakwah Islamiyah juga berubah sesuai dengan perubahan politik dan sosial dalam masyarakat Islam. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan strategi dakwah Islamiyah pada masa dinasti Abbasiyah melalui

¹Fuad Riyadi, Perpustakaan Baitul Hikmah, “*The Golden Age of Islam*, (Jurnal Perpustakaan LIBRARIA: Vol. 2. No. 1, Januari – Juni 2014), h. 95.

²Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 1985), h. 85.

³Jarji Zaidan, *Tarikhu Adabil Lughah al-arabiyah*. Jilid II. (Kairo: Darul Hilal). 98

⁴

⁵A. Hasyimi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 213

beberapa pendekatan, seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian disusun penulis dengan melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi keislaman. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah, hal ini sangat relevan dengan judul penelitian. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Mengenai pengumpulan data penulis melakukannya dalam bentuk *library research*, yakni mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas baik buku, penelitian, jurnal, maupun tulisan lain yang relevan untuk dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini. Penulis membaca beberapa buku yang berhubungan dengan objek kajian, tentu saja yang ada hubungan dengan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Sekilas Mengenai Daulah Abbasiyah

Didalam perguliran sejarah peradaban Islam, Daulah Abbasiyah yang muncul pada tahun 132 H/749 M hingga 656 H/1258 M, tercatat sebagai daulah pelanjut kekuasaan sebelumnya. Nama dinasti ini diambil dari nenek moyangnya al-Abbas bin ‘Abdul Mutalib bin Hasyim, paman Rasulullah⁶. Dinasti Abbasiyah didirikan secara progresif dengan menjatuhkan kekuasaan daulah Umayyah⁷. Ada beberapa penyebab pembentukan daulah abbasiyah ini menjadi berhasil, yaitu munculnya kekecewaan masyarakat dan kemauan mereka untuk memiliki pemimpin yang kharismatik, perpecahan persatuan suku-suku di bangsa Arab, dan kekecewaan kelompok *Mawali* meningkat terhadap daulah Umayyah. Mawalli adalah bentuk jamak dari *maula*, yaitu suku-suku padang pasir atau disebut juga

⁶ Harun Nasution, dkk., *Op-Cit.*, h. 3.

⁷ Mahlil, Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah dalam Konteks Kekinian, (*Jurnal Adabiya*: Volume 2. Nomor 1. Februari 2021), h. 137

orang-orang nonArab yang setelah beberapa lama melampaui beberapa ujian kemudian bergabung dengan salah satu suku yang bukan miliknya, mempu

nyai hak serta kewajiban yang sama dengan anggota lainnya. Dalam sejarah Islam, kata Mawalli dipergunakan sebagai penggolongan warga kelas dua karena mereka bukan keturunan Arab.⁸

Dalam urusan kehidupan sosial dan pemerintahan kelompok Mawali terasingkan, bahkan selalu menunjukkan sikap permusuhan dari pihak penguasa bangsa Arab terhadap kelompok mawali. Di kufah Sounders mencatatkan, bahwa di antara orang Mawali dan orang Arab memiliki masing-masing masjid sendiri dan sangat menghindari perwakilan di antara mereka dan bagi mereka juga dikenakan pajak yang berat.⁹

Selama pemerintahan Daulah ini terjadi perubahan yang pesat dalam pola pemerintahan, baik dari aspek politik, sosial maupun budaya yang mengantarkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ke pintu gerbang kemajuan dan kejayaan yang menakjubkan. Perubahan yang terjadi pada masa Daulah Abbasiyah tidak terlepas dari peran dan partisipasi kelompok Mawali, khususnya Parsia-Irak. Mereka berperan dan menduduki posisi strategis dan penting didalam pemerintahan, seperti dalam peradilan, administrasi dan perekonomian yang menggantikan kedudukan bangsawan Arab, meskipun pucuk pimpinan di tangan keterunan bangsa Arab Hasyimiah.¹⁰

Khalifah adalah kekuasaan Tuhan di bumi. Artinya, khalifah merupakan mandat bukan dari manusia melainkan dari Tuhan, dan juga bukan hanya sebagai pelanjut Nabi seperti pada waktu *al-Khulafa al-Rasyidin*. Selain itu khalifah dalam Dinasti Abbasiyah memakai “gelar tahta”, seperti al-Mansur gelar tahta “Abu Ja’far”, dan gelar tahta itu lebih populer dari pada nama yang sebenarnya.¹¹ Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah dinobatkan pada Abul Abbas as-Saffah oleh para pengikutnya di mesjid Kufah di tahun 133 H/750 M. *As-Saffah* artinya si

⁸A. Lijdito, *Susunan Masyarakat Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 61-64.

⁹K. Ali, *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 231

¹⁰*Ibid.*, h. 235

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000). h. 52

“haus darah”, gelar ini diberikan karena pembantaian yang dilakukannya terhadap keturunan Bani Umayyah (Mahmuddunnasir, tt.:187). Kebijakan pertama yang dilakukannya ialah membersihkan seluruh keturunan Bani Umayyah. Suatu hari ia mengundang puluhan orang dari Bani Umayyah dalam sebuah pertemuan kemudian membunuhnya. Keturunan Umayyah yang melarikan diri selalu diburu dan dibunuh, dalam usaha ini ia menggunakan usaha yang sangat luarbiasa liciknnya.¹²

Menurut catatan sejarah, Abul Abbas wafat pada tahun 137 H dikarenakan penyakit kulit, dan sebelumnya ia telah mewariskan kekhalifahan kepada adiknya Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H). Diwaktu pemerintahan al-Mansur, ia mampu mengkonsolidasikan Dinasti Abbasiyah dengan kokoh walaupun ia tidak pernah mengurangi tindakan represif apabila kepentingan dinasti terancam.

Al-Mansur memerintah selama hampir 22 tahun.¹³ Dia adalah pendiri sebenarnya Dinasti Abbasiyah, meskipun as-Saffah merupakan khalifah pertama dinasti ini. Karakternya merupakan campuran dari beberapa sifat yang berlawanan. Terhadap musuh dia sangat kejam, terhadap sahabat dia bersikap dermawan. Dia tidak pernah mengecualikan siapa saja yang dianggap berbahaya bagi tahta kerajaannya¹⁴

Dalam menghancurkan lawan, al-Mansur tidak segan-segan membunuh sekutu yang membawa keluarganya pada kekuasaan. Misalnya, Abu Muslim karena dianggap akan menjadi saingan yang berbahaya di Khurasan, diundang datang ke Baghdad, kemudian diadili dan dijatuhi hukuman mati. Dalam usaha mempertahankan kekuasaan Bani Abbas, al-Mansur memakai kekerasan (teknik komunikasi *coercive*).¹⁵

Al-Mansur dalam menjalankan pemerintahannya mengadakan tradisi baru dengan mengangkat wazir yang membawahi kepala-kepala departemen. Untuk memegang jabatan wazir itu ia pilih Khalid Ibn Barmak, seorang yang berasal dari

¹² K. Ali, *Op. Cit.*, h. 235.

¹³Nunzairina, Dinasti Abbasiyah, Kemajuan PesadabanIslam, Pendidikan dan Kebangkitan Intelektual, (*JUSPI (Jurnal Sejarah Peradan Islam: Volume 3, Nomor 2, 2020)*), h. 94.

¹⁴ *Ibid.*, h. 253.

¹⁵ Harun Nasution, dkk. *Op.Cit.*, h. 67.

Balkh (Bactral) di Persia. Beberapa tahun terakhir dari masa pemerintahannya, usaha yang keras yang ia lakukan demi negara yang baru itu, berakibat buruk bagi kesehatannya. Sebelum tiba ajalnya, ia memanggil anaknya al-Mahdi dan memberi perintah yang perlu untuk menjalankan pemerintahan kerajaan yang akan datang. Setelah itu ia meninggalkan Baghdad menuju Mekkah untuk menghabiskan hari terakhirnya di tanah suci, akan tetapi dia meninggal dalam perjalanan pada suatu tempat bernama *Biir-Maimun* pada usianya 63 tahun.¹⁶

Bila pucuk pemerintahan Abbasiyah ditempatkan dan ditingkatkan oleh Abu Ja'far al-Mansur dan Abu al-Abbas, maka puncak keemasan dinasti Abbasiyah berada pada tujuh khalifah setelahnya, yaitu al-Hadi (785-786M), al-Mahdi (775-785M), Harun al-Rasyid (786-809M), al-Muhammad'tashim (833-842M), al-Ma'mun (813-833M), al-Mutawakkil (847-861M), dan al-Wasiq (842-847M). Di zaman khalifah Harun al-Rasyid dan keturunannya yaitu al-Ma'mun, daulah Abbasiyah menduduki puncak popularitasnya. Harun al-Rasyid banyak memanfaatkan kekayaan untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu dibangun pemandian-pemandian umum. Harun al-Rasyid dikaruniai keberanian dan kemampuan luar biasa sehingga dia mampu memimpin kerajaan yang luas selama 23 tahun. Ia wafat pada tahun 252 H/866 M.

Masa kegemilangan Dinasti Abbasiyah juga dicapai pada masa pemerintahan al-Ma'mun sebagai pengganti Harun al-Rasyid.¹⁷ Pada waktu pemerintahannya, ia banyak mendirikan pusat pembelajaran, ia juga menggaji penterjemah-peterjemah dari orang-orang non Islam yang ahli untuk menerjemahkan buku-buku Yunani. Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa al-Ma'mun ini.

Perlu dicatat bahwa dalam perkembangan Bani Abbasiyah tidak selamanya memiliki kemajuan yang pesat. Sekitar tahun 1000 M, Dinasti ini hanya berkuasa di Baghdad, sementara di daerah lainnya muncul dinasti-dinasti

¹⁶ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 77

¹⁷ Muhammad Ara, Masyhuri Rifai dan Moh. Abd. Aziz, Peradaban Dinasti Abbasiyah (perkembangan Ilmu Pengetahuan), (*Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*: Volume 2. Nomor 1 Desember 2019), h. 57.

baru. Dinasti-dinasti baru yang muncul adalah Fatimiyah di Mesir; Palestina; dan Syria Selatan; Hamdaniyah di Syria Utara; dan beberapa bagian Irak; Buwaihiyah di Irak dan Iran; Samaniyah di Iran Timur dan Afghanistan Barat; serta Ghazanafiyah di Afghanistan (Thaba, 1996:109). Setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan runtuhnya dinasti ini. *Pertama*, luasnya wilayah yang harus dikelola yang menyebabkan pemerintahan sulit mengendalikan wilayah-wilayah kekuasaannya. *Kedua*, meningkatnya ketergantungan terhadap tentara bayaran, karena sulitnya membentuk tentara milisi dari kalangan warga kota, penguasa terpaksa membayar tentara-tentara sewaan. Jelasnya, loyalitas tentara bergantung pada besar uang yang mereka terima. *Ketiga*, keuangan negara semakin merosot sehingga pemerintahan mengalami kesulitan membiayai tentara sewaan¹⁸

Dari gambaran di atas terlihat betapa kemajuan-kemajuan yang terjadi pada masa Bani Abbasiyah erat kaitannya dengan strategi dan pendekatan yang dilakukan para khalifah. Berikut ini akan diuraikan strategi dakwah Bani Abbasiyah melalui beberapa bidang.

2. Strategi Dakwah Bani Abbasiyah

a. Dalam Bidang Sosiai Budaya

Strategi dakwah yang dikembangkan oleh dinasti Abbasiyah diantaranya adalah dengan pendekan secara sosiologis. Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi memuatkan telaahnya pada kehidupan kelompok dan tingkahlaku sosial lengkap dengan produk kehidupannya. Sosiologi menitikberatkan perhatiannya pada masalah-masalah yang sifatnya besar dan substansial serta dalam konteks budaya yang lebih luas.¹⁹

Menurut analisa penulis Strategi yang digunakan oleh Bani Abbasiyah untuk mengembangkan dakwah secara sosiologis yaitu dengan menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga dapat menimbulkan suatu proses pencerahan sosial. Dalam perspektif sosiologis

¹⁸Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 108

¹⁹M. Deden Ridwan, ed. *Tradisi Baru Penelitian agama Islam Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. (Bandung: Nuansa, 2001), h. 107

persoalan di atas dikategorikan sebagai perspektif fungsionalis dalam masyarakat, karena pada waktu itu masyarakat sudah dapat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir, yang bekerja dalam suatu cara yang sudah teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.²⁰

Dalam konteks perubahan sosial budaya, dakwah menjadi alat pengalihan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi yang baru.²¹ Terjadinya akulturasi melalui sentuhan peradaban yang dihasilkan pada waktu itu, melahirkan mobilitas yang cukup kuat dalam tatanan sosial. Mobilitas sosial ini dijadikan sebagai strategi efektif dalam situasi masyarakat yang plural, dimana kondisi ini membutuhkan sumber daya manusia yang handal.

Sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa Dinasti Abbasiyah berbeda dengan Dinasti Umayyah yang mengutamakan ekspansi kekuasaan. Pada masa ekspansi, masyarakat Arab merupakan kelompok bangsawan berkuasa dan merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan masyarakat nonArab yang dikuasainya. Namun pada masa pemerintahan Abbasiyah, stratifikasi sosial ini mulai dieliminir. Ada upaya-upaya sistematis untuk menyatukan suku Arab dengan suku-suku lainnya sebagai upaya mendukung persatuan dan kesatuan pemerintahan Bani Abbasiyah.

Pemerintahan daulah Abbasiyah sangat mendominasi dari pengaruh-pengaruh bangsa Persia, karena kelompok elite di pemerintahan menggeser jengjang sosial bangsa ningrat di Arab dalam semua aspek yang melibatkan kesungguhan dan kecerdasan bangsa persia.²² (Ali, 2000:234).

Di bawah pemerintahan bani Abbasiyah bidang budaya sangat menonjol, terutama dalam bidang kesusasteraan. Pada masa ini seni musik sangat berkembang. Ulayyah adalah salah seorang musisi yang paling terkenal pada zamannya. Para putri raja dan wanita tingkat atas sering menghadiri pertunjukan musik, seni tari juga berkembang dalam masyarakat pada masa itu.

²⁰ Aminuddin Ram, dkk. *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 18

²¹Koentjaraningrat. *Masalah-Masalah Pembangunan*. (Jakarta: Bunga Rampai Antropologi Terapan, 1984), h. 408

²²K. Ali, *Op. Cit.*, h. 234

Pakaian para penguasa adalah contoh rancangan pakaian untuk kelompok kaum ningrat. *Laken* dan *wool* adalah bahan untuk tutup kepala. Rompi, Kemeja, jaket dengan mantel luar dan celana asli Persia yang longgar. Ahli agama memakai mantel hitam dan serban, pangkat dan kedudukan menentukan pakaian yang harus di kenakan oleh para wanita. Tutup kepala yang dikenakan Ulayyah adalah contoh tutup kepala yang biasa dikenakan dari para wanita golongan atas, sedangkan saudari tiri Harun al-Rasyid mengenakan peci berbentuk kubah yang mana di sekeliling bawahnya ada kalung yang dihiasi dengan permata. Wanita golongan menengah biasanya menutupi kepala dengan hiasan. Bahasa yang dipakai pada saat itu adalah bahasa Arab (Ali, 2000:230).

b. Komunikasi Politik

Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, atau sering disebut dengan istilah „The Golden Age” (Abbas, 2016 :1). Kemajuan-kemajuan yang terjadi pada masa Bani Abbasiyah itu erat kaitannya dengan beberapa strategi Komunikasi politik yang dilakukan para khalifah. *Pertama*, para khalifah menjalankan *komunikasi politik terbuka*. Melalui kebijakan politik seperti itu, bangsa dan peradaban luar semakin mewarnai perkembangan Daulah Abbasiyah. Di antara bangsa yang intensif memengaruhinya ialah bangsa Persi, bahkan keluarga Abbas ini memberikan peluang lebih besar kepada kaum Mawali keturunan Persi untuk menduduki jabatan-jabatan penting melalui komunikasi politik yang intensip yang dilakukan. *Kedua*, komunikasi politik selanjutnya dilakukan dengan berbagai fihak untuk melakukan pemindahan ibu kota dari kuffah ke Baghdad pada masa al-Mansyur (754-775 M). Hal ini terjadi karena letak kota Baghdad yang strategis, terutama bagi perdagangan dan perniagaan (Watt, 1990:103). Pemindahan Ibu Kota mempunyai arti penting bagi kemajuan Daulah Abbasiyah, karena khalifah al-Mansyur mampu meyakinkan masyarakat melalui komunikasi politiknya yang sangat cerdas dan dengan strategi yang jitu, walaupun harus disadari bahwa komunikasinya dilakukan dengan komunikasi *coersive* (komunikasi melalui tekanan atau bahkan dengan paksaan dan kekerasan).

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, Baghdad menjadi kota yang paling makmur. Baghdad tidak hanya merupakan ibu kota, tetapi juga digunakan untuk tujuan militer. Selain membentengi kota Baghdad, al-Mansur juga mendirikan benteng yang kuat dekat ar-Raqqah, di daerah Utara sungai Eufrat. Selain itu pada masa ini, jabatan militer yang lebih tinggi terbuka bagi segala bangsa, dan gaji yang sama diberikan kepada semua serdadu dari segala jenis bangsa. Pelayanan terhadap para serdadu ini menarik minat para orang untuk masuk Islam. Banyak *mualaf* di Siria, Mesir, Afrika, Irak, Persia dan Transoxiana memasuki militer di bawah pemerintahan Bani Abbas (Ali, 2000:316-317).

c. Dalam bidang Ekonomi

Ekonomi memegang peranan penting dalam pengembangan dakwah Islamiah serta sangat menentukan maju mundurnya suatu negara. Sebab merosotnya perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan (Huda, 2021: 2). Oleh karena itu, para khalifah pada masa Dinasti ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor ekonomi sebagai upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pada pemerintahan al-Mansur upaya untuk kemajuan ini sebenarnya sudah dirancang, tiga tahun sesudah ia disahkan menjadi khalifah, al-Mansur memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Kota Baghdad dijadikan sebagai pusat pemerintahan yang mempunyai makna tersendiri untuk perkembangan ekonomi dan kemajuan. Perkembangan dan kemajuan yang pesat pada masa Abbasiyah ini sebenarnya didukung oleh tiga hal. *Pertama*, para Khalifah memiliki latar belakang saudagar Makkah. Naluri pedagang ini sangat kuat dalam mendorong para pemegang kebijakan negara untuk mengembangkan peluang yang bisa mendatangkan hasil. *Kedua*, dibukanya beberapa jalur perdagangan, baik darat maupun laut. Usaha seperti ini banyak dilakukan oleh khalifah Harun ar-Rasyid, bahkan pada masa itu ia mempunyai ide untuk menggali Terusan Suez, jauh sebelum dilakukan oleh De Leseeps. *Ketiga*, faktor stabilitas nasional, karena keadaan negara yang damai dapat menarik negara lain untuk menjalin hubungan perdagangan (Watt, 1990:106).

Kota Baghdad merupakan daerah perdagangan yang strategis. Barang-barang dagangan bisa diangkut dengan mudah melalui jalur sungai, yang mana

sungai Eufkrat cukup dekat dan juga sungai Tigris bisa dilayari dengan mudah sampai ke kota ini, dengan memakai perahu kecil. Disamping itu, terdapat jalan yang aman dari semua jurusan. Hal ini juga membantu perkembangan dakwah Islam yang dilakukan para saudagar yang datang dari berbagai daerah, membuka kesempatan mengembangkan dan mempelajari ilmu yang berkembang pada waktu itu.

Para Khalifah menyadari bahwa ketentraman dan kedamaian sangat penting artinya bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan. Segala kegiatan perekonomian masyarakat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apapun. Menurut catatan sejarah, negara Abbasiyah pernah mencapai puncak kejayaan di bidang ekonomi, khususnya pada pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809). Pada masa itu hasil pertahun negara mencapai sekitar 272 juta Dirham (4,5 juta Dinar pertahun). Ini merupakan prestasi yang sangat gemilang bagi umat Islam pada masa itu (Hasan, 1948:302).

Besarnya *in-come* perkapita pada masa Daulah Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor perekonomian rakyat. Hal ini sangat disadari oleh para Kahlifah, sikap yang *non-ekspansif* mengakibatkan tidak adanya pemasukan negara dari hasil perang. Maka jalan satu-satunya untuk memajukan perekonomian ialah dengan menggali segala potensi sumberdaya yang tersedia.

Pada umumnya khalifah Abbasiyah menaruh perhatian besar dalam penanganan pertanian, sebab mereka menyadari bahwa sektor pertanian merupakan penopang pendapatan masyarakat terbesar, sekaligus sumber pendapatan negara. Untuk meningkatkan kesuburan tanah pertanian, para khalifah membangun sistem irigasi yang memadai dan meningkatkan status penduduk pribumi yang mayoritas adalah petani (Ali, 2000:294).

d. Dalam bidang Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dimulai dengan menggalakkan aktivitas penerjemahan buku-buku dari bahasa Yunani, Persia dan

India ke dalam bahasa Arab²³ yang mencapai puncaknya dengan pada masa pemerintahan al-Makmun, Pada masa pemerintahannya ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat (Hakiki, 2012: 6). Sejarah telah mencatat bahwa Dinasti Abbasiyah ini telah memberikan sumbangan besar bagi peradaban dunia, dan pada masa ini banyak bermunculan ilmuan-ilmuan besar dalam islam (Abbas, 2016: 2). Kajian-kajian ilmiah menjadi kesibukan masyarakat di berbagai tempat, khususnya Baghdad sebagai ibukota pemerintahan dan kota pusat studi ilmu yang sangat maju. Pada masa ini juga didirikan sebuah lembaga khusus untuk kerja-kerja penerjemahan sekaligus perpustakaan terbesar pada saat itu yang diberi nama *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan). *Bayt al-Hikmah* adalah sebuah lembaga ilmu pengetahuan pada masa kekhalifahan al-Makmun yang mempunyai multifungsi, yaitu sebagai tempat diskusi, perpustakaan dan penerjemahan. Lembaga ini juga dijadikan al-Makmun sebagai lembaga formal yang mensponsori kegiatan ilmiah hubungannya dengan emperior Bizantium, Leo Armenia, untuk mendatangkan teks-teks ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani ke Baghdad.²⁴

Selain para ilmuan dan cendekiawan lokal, al-Makmun juga mendatangkan para ilmuan, penulis, pujangga, fisikawan dan filosof untuk berkarya dan terlibat dalam kegiatan keilmuan di Baghdad. Berdasarkan kebijaksanaannya, berbagai buku asing (dengan bahasa Yunani, Syria, Persia, Sansekerta) seperti matematika, filsafat, dan lain sebagainya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini menurut analisa penulis adalah strategi dakwah yang dikembangkan oleh dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang kedokteran dikenal nama-nama al-Razi (865-925 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M). Al-Razi adalah seorang ahli pikir yang cukup berhasil menemukan benang fontanel (suatu alat yang dilakukan dalam operasi

²³Iqbal, Peranan Dinasti Abbasih Terhadap Peradaban Dunia, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 11. No. 2 (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015) h. 274. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 375

²⁴Edianto, Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan), (*Jurnal Al hikmah*: Volume XIX Nomor 2 Tahun 2017), h. 45-46

pembedahan). Salah satu karya yang utamanya adalah kitab *al-Asrar* yang menjadi rujukan utama dalam bidang kedokteran sampai abad keempat belas. Sesudah al-Razi, kegemilangan ilmu kedokteran turun ke tangan Ibnu Sina. Karyanya yang terbesar dalam lapangan ilmu kedokteran dalam bentuk ensiklopedi yang berjudul *Kamil al-Sina`ah al-Tibbiyah* merupakan rujukan yang terbaik di antara kitab-kitab kedokteran pada masa itu dan menjadi buku pelajaran ilmu kedokteran pada perguruan tinggi di Eropa. Selain itu telah berkembang pula ilmu-ilmu syari`ah, yaitu ilmu qiraah, tafsir, hadis, fikih dan ilmu kalam.²⁵

Penelusuran terhadap keotentikan sebuah hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran dilakukan pula oleh para ahli hadis. Dengan menggunakan ilmu *Mustahala al-Hadis* seorang ahli hadis dapat mengklasifikasikan hadis ke berbagai katagori seperti *shaih*, *hasan*, dan *daif*. Dengan penseleksian ketat akhirnya para ahli hadis dapat mengkodifikasikan hadis-hadis tersebut ke dalam kitab-kitab hadis. Yang sangat berjasa dalam bidang ini adalah al-Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), Ibn Majah (w.273 H), Abu Daud (w. 275 H), al-Turmuzi (w. 278 H), dan an-Nasa`i (w. 303 H), kitab-kitab kodifikasi mereka terkenal dengan nama *al-Kutub al-Sittah*.

Pada masa ini para ahli hukum Islam telah berhasil meletakkan dasar dan metode pembakuan hukum dari Alquran dan Hadis. Masing-masing ahli mempunyai metode dalam menetapkan hukum. Tumbuhlah aliran-aliran atau madzhab-madzhab hukum Islam seperti *Madzhab Hanafiyah* (oleh Abu Hanifah, w. 150 H), *Madzhab Safi`iyah* (oleh Muhammad bin Idris al-Safi`I, w. 204 H) dan *Madzhab Hambaliyah* (oleh Ahmad bin Hanbal w. 241 H).²⁶

²⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011), h. 366-367

²⁶ Harun Nasution, *Op. Cit.*, 73

C. Analisis Strategi Dakwah Bani Abbasiyah

Pembicaraan mengenai strategi dakwah Bani Abbasiyah tidak ditemukan dalam literatur, tetapi melalui beberapa bidang yang telah dikemukakan di atas, dapat dianalisis bahwa strategi dakwah berlangsung dan dikembangkan oleh khalifah Dinasti ini sejak dari Abul Abbas as-Saffah hingga khalifah terakhir di bawah pimpinan al-Mutawakkil. Langkah-langkah strategis yang dilakukan Abbasiyah dalam bidang sosiologi di antaranya adalah:

Pertama, perlindungan terhadap kaum Mawali. Kelompok Mawali sebagai objek perlakuan ketidakadilan pada masa Umayyah telah dimanfaatkan oleh Bani Abbasiyah untuk mendirikan negara baru. Bani Abbas menerapkan pola penyatuan antara ras Arab dan non Arab. Penyatuan tersebut dilakukan untuk melibatkan dan kesungguhan bangsa Persi yang sudah maju pada waktu itu agar mendukung bahkan memberi pengaruh yang sangat dominan. Implikasinya bahwa setiap negara yang ingin memperoleh kemajuan perlu mencari dukungan dari negara luar.

Kedua, mengeliminir kontradiksi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Isu diskriminasi terhadap perempuan yang dianggap sebagai kaum marginal ditepis. Bagi perempuan yang berpotensi diberikan kesempatan untuk berkompetisi dengan laki-laki dalam konteks *amr ma'ruf nahi munkar*. Misalnya, Zainab Umm al-Muwayyid berhasil menjadi hakim wanita dan ini belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Dalam bidang antropologi, Dinasti ini lebih banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya Persi. Misalnya dalam arsitektur, pembangunan rumah-rumah ibadah (masjid) cenderung meniru bentuk bangunan dari Persi. Munculnya Penyair-Penyair yang ulung, seni musik juga mengalami kemajuan pesat pada masa ini. Taqiya anak perempuan Abul Fajar, adalah pencipta aliran syair modern. Pendek kata, wanita-wanita Muslim pada masa Abbasiyah turut berpartisipasi menyokong perkembangan kebudayaan.

Strategi politik yang dilakukan Abbasiyah dengan pemindahan pusat pemerintahan dari Kuffah ke Baghdad, dimaksudkan agar musuh yang tidak mudah masuk ke wilayah mereka. Ekonomi pada masa itu juga berkembang pesat.

Hal ini ditandai dengan banyaknya hasil industri antara lain permadani, sutera, hiasan dan berbagai jenis kain. Peralatan tenun Persia dan Irak dikembangkan untuk menghasilkan karpet dan tekstil. Hasil yang diproduksi ini kemudian dijual dan pendapatan perkapita masyarakat semakin meningkat. Bidang ilmu pengetahuan yang mencapai puncak kemajuan, memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam perkembangan Islam selanjutnya.

D. Kesimpulan

Sekalipun pada masa Daulah Abbasiyah pergolakan politik terjadi silih berganti, namun sasaran pemantapan dakwah Islamiah berjalan dengan baik, terutama dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dengan dibangunnya *Baitul Hikmah*. Daulah Abbasiyah telah memberikan landasan utama dan kontribusi yang sangat besar terhadap peradaban dunia terutama telah berhasil menempatkan dunia Islam pada puncak peradaban dunia, baik dalam bidang politik dan ekonomi sosial dan budaya dengan cara mengoptimalkan segenap potensi yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. 2000. *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Edianto, Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan), *Jurnal Al hikmah*: Volume XIX Nomor 2 Tahun 2017.
- Fuad Riyadi, Perpustakaan Baitul Hikmah, “*The Golden Age of Islam*, *Jurnal Perpustakaan LIBRARIA*: Vol. 2. No. 1, Januari – Juni 2014.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1948. *Tarikhul Islam as-Siyasy*. Kairo: Maktabah.
- Hasyimi, A. 1987. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: Bunga Rampai Antropologi Terapan.
- Lijdito, A. 1986. *Susunan Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mahlil, Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah dalam Konteks Kekinian, *Jurnal Adabiya*: Volume 2. Nomor 1. Februari 2021.
- Mahmuddunnasir, Syekh. tt. *Islam Concepts and History*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Muhammad Ara, Masyhuri Rifai dan Moh. Abd. Aziz, Peradaban Dinasti Abbasiyah (perkembangan Ilmu Pengetahuan), *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*: Volume 2. Nomor 1 Desember 2019.
- Nasution, Harun, dkk. 1985. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press. Jilid I.
- Nunzairina, Dinasti Abbasiyah, Kemajuan PesadabanIslam, Pendidikan dan Kebangkitan Intelektual, *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradan Islam*: Volume 3, Nomor 2, 2020
- Ram, Aminuddin, dkk. 1993. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan, M. Deden, ed. 2001. *Tradisi Baru Penelitian agama Islam Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa.

Joesoef Sou'yb, 1977. *Sejarah Daulah Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011

Thaba, Abdul Azis. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.

Watt, Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis*, terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zaidan, Jarji. tt. *Tarikh al-Adab al-Lughah al-Arabiyyah*. Kairo: Darul Hilal. Jilid II.

Penulis Berikutnya:

Nurfitriani M. Siregar

Dengan Judul :

“Student Motivation for Choosing KPI Study Program at FDIK IAIN
Padangsidempuan”
